

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh Mikey dalam film *Toukyou Manji Ribenjaazu*, serta diikuti dengan saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun pembaca yang tertarik pada kajian psikoanalisis sastra.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakter Mikey dalam film *Toukyou Manji Ribenjaazu* mengalami dinamika psikologis yang kompleks dan fluktuatif, yang dapat dijelaskan melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Mikey sebagai tokoh sentral mengalami pergolakan batin yang intens, terutama sebagai akibat dari kehilangan dua tokoh penting dalam hidupnya, yaitu Shinichiro (kakaknya) dan Baji (teman dekatnya). Kehilangan tersebut memicu ketidakseimbangan dalam struktur kepribadiannya, terutama dalam hubungan antara *id*, *ego*, dan *superego*.

Dari data tersebut, struktur kepribadian yang paling dominan dalam diri Mikey adalah *id*, yang tercermin melalui kecenderungan perilaku impulsif, agresif, dan destruktif ketika ia berada dalam tekanan emosional. Dominasi *id* ini tampak dalam berbagai adegan saat Mikey meluapkan amarah tanpa pertimbangan rasional, terutama ketika orang-orang terdekatnya terancam atau kehilangan figur penting seperti Shinichiro dan Draken. Sementara itu, *superego* muncul dalam momen-momen tertentu sebagai pengendali moral, misalnya ketika ia memutuskan untuk

tidak membunuh Kazutora dan memilih jalan memaafkan demi menjaga nilai persaudaraan Toman. Namun, keberadaan *superego* tersebut bersifat fluktuatif dan sering kalah kuat dibanding dorongan *id* yang dipicu oleh trauma dan luka emosional yang mendalam. *Ego* Mikey berada dalam posisi yang tidak stabil karena kerap gagal menengahi pertentangan antara dorongan destruktif *id* dan tuntutan moral *superego*.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Mikey menggunakan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai respons terhadap konflik batin dan trauma masa lalunya. Dari seluruh mekanisme yang dianalisis, mekanisme yang paling dominan dan paling sering digunakan oleh Mikey adalah *acting out*, yaitu pelampiasan langsung emosi yang tidak mampu ia proses secara sadar ke dalam bentuk tindakan agresif dan destruktif. Hal ini terlihat dari kecenderungan Mikey menyelesaikan konflik melalui kekerasan fisik, terutama ketika ia berada dalam kondisi kehilangan, terancam, atau merasa harga dirinya sebagai pemimpin Toman direndahkan.

Selain *acting out*, Mikey juga memperlihatkan mekanisme represi, yaitu menekan rasa gagal dan luka harga diri, seperti pada kasus kekalahan Pah dari Osanai, yang kemudian muncul dalam bentuk agresivitas terselubung. Mekanisme rasionalisasi terlihat saat ia membenarkan serangan terhadap Osanai atas nama kehormatan Toman, sehingga dorongan agresifnya tidak tampak sebagai amarah pribadi, melainkan sebagai tindakan moral demi kelompok. Sementara itu, mekanisme identifikasi tampak dalam garis waktu alternatif ketika ia berubah menjadi sosok yang menyerupai Kisaki Tetta, musuh yang dahulu ia benci, sebagai

bentuk respons bawah sadar terhadap trauma kehilangan Draken. Terakhir, idealisasi tercermin dalam cara Mikey menempatkan Baji sebagai figur moral ideal yang prinsip hidupnya dijadikan standar nilai bagi dirinya dan Toman.

Dengan demikian, Mikey dapat dipahami sebagai tokoh tragis yang tidak hanya bertarung melawan musuh eksternal, tetapi juga melawan konflik intrapsikis yang mendalam dalam dirinya. Dominasi *id* serta penggunaan *mekanisme acting out* menunjukkan bahwa Mikey belum mampu sepenuhnya mengelola trauma dan tekanan emosional yang dialaminya secara matang. Hal ini menegaskan bahwa transformasi karakter Mikey bukan sekadar hasil faktor lingkungan sosial semata, melainkan juga merupakan dampak dari konflik kepribadian yang kuat serta mekanisme pertahanan diri yang terus ia gunakan untuk mempertahankan keseimbangan psikisnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tokoh fiksi melalui pendekatan psikoanalisis, khususnya teori Freud, serta mendorong pengembangan kajian lebih lanjut dengan menganalisis tokoh-tokoh lain dalam *Toukyou Manji Ribenjaazu* maupun karya sastra dan film lainnya untuk membandingkan dinamika psikologis atau memperluas cakupan teori seperti Jung, Adler, atau Lacan. Selain itu, pendekatan ini juga bermanfaat bagi mahasiswa sastra sebagai alat bantu dalam memahami kondisi kejiwaan tokoh serta mengungkap makna tersembunyi dalam perilaku dan konflik yang ditampilkan, dan bagi pembaca umum, kajian ini memberikan wawasan tentang pentingnya kesehatan

mental serta dampak dari trauma yang tidak terselesaikan sebagaimana tercermin dalam karakter Mikey, sementara bagi peminat kajian psikologi dan film, karya ini menyajikan narasi kompleks yang menyentuh aspek emosional dan berpotensi menjadi bahan kajian interdisipliner yang menggabungkan psikologi, media, dan sastra.

